BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulkus kaki diabetik merupakan komplikasi serius yang sering dijumpai pada penderita diabetes mellitus, umumnya kondisi ini dijumpai pada pasien dengan gangguan neuropati perifer, gangguan pembuluh darah tepi, atau kombinasi keduanya (Yusra *et al.*, 2023). Menurut Yusra (2023) probabilitas terjadinya ulkus kaki diabetik mencapai angka 15%, 60-80% diantaranya sembuh sedangkan 5-24% harus menjalani amputasi dan 80% amputasi pada ulkus kaki diabetik dapat dicegah dengan penanganan diabetes dan perawatan luka yang tepat. Ulkus kaki diabetik merupakan sebab perawatan rumah sakit yang terbanyak sebesar 80% untuk diabetes mellitus (Ferreira *et al.*, 2018). Oleh karena itu dampak diabetes mellitus tersebut tidak hanya pada aspek fisik, namun juga berdampak pada aspek ekonomi, penggunaan fasilitas kesehatan dan aspek psikologis.

Ulkus diabetik memberikan dampak luar biasa pada penderita diabetes mellitus, selain amputasi, infeksi yang terjadi pada ulkus diabetik sering kali mengharuskan penderita dirawat inap dalam waktu yang lebih lama dibandingkan komplikasi diabetes mellitus lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan penderita membutuhkan biaya perawatan yang besar dan penderita juga beresiko meninggal lebih tinggi dibandingkan dengan penderita diabetes mellitus tanpa ulkus diabetik (Yusra *et al.*, 2023). Komplikasi ulkus kaki diabetik menempati urutan pertama yang mengarah

pada penyebab amputasi. Sebesar 15% dari semua penderita diabetes akan menderita *foot ulcer diabetic* selama masa hidup pasien dan resiko kekambuhan dalam 5 tahun sebesar 70% (Cegah *et al.*, 2024).

Kasus-kasus amputasi diperkirakan sebanyak 50% dapat dicegah bila penderita diajarkan tindakan preventif untuk melakukan perawatan kaki dan mempraktekkannya setiap hari (Yusra *et al.*, 2023). Salah satu upaya pencegahan primer terjadinya komplikasi pada penderita diabetes mellitus adalah dengan memberikan edukasi kesehatan tentang perawatan kaki pada diabetes mellitus untuk mencegah terjadinya luka pada kaki pasien diabetes mellitus tipe 2. Pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki yang diberikan pada pasien Diabetes Mellitus memiliki pengaruh yang besar terhadap kesembuhan kaki pasien yang mengalami ulkus diabetikum (Santi Wahyuni *et al.*, 2021). Perawatan mandiri kaki sangat penting untuk dilakukan oleh semua orang terutama oleh pasien diabetes mellitus untuk mencegah komplikasi kaki. Hal ini dikarenakan pasien diabetes mellitus sangat rentan mengalami luka kaki, dimana proses penyembuhan luka tersebut memerlukan waktu yang lama (Primadani & Safitri, 2021).

Pengetahuan merupakan dasar dari perubahan perilaku individu serta menentukan tingkat kemampuan individu dalam melakukan perawatan secara mandiri. Tingkat pengetahuan yang rendah tentang perawatan kaki dapat memperburuk kondisi kesehatan penderita diabetes mellitus (Ningrum *et al.*, 2021). Tingginya prevalensi diabetes mellitus dan seriusnya komplikasi yang dapat ditimbulkan akibat diabetes mellitus ini mendorong kita untuk

melakukan penatalaksanaan pasien diabetes mellitus dengan benar. Penatalaksanaan pasien diabetes mellitus dikenal 4 pilar penting dalam mengontrol perjalanan penyakit dan komplikasi. Empat pilar tersebut adalah edukasi, terapi nutrisi, aktifitas fisik dan farmakologi (Marbun *et al.*, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan Srimiyati (2018) bahwasannya terdapat beberapa hambatan pada pasien dalam melakukan perawatan diri seperti ketidaktahuan, kemauan dan ketidakmampuan. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat sekitar 11 responden (64,7%) tidak melakukan perawatan kaki karena berpengetahuan rendah, 6 reponden (35,3%) melakukan perawatan kaki walaupun berpengetahuan rendah. Hal tersebut dapat diketahui bahwa banyak pasien yang masih memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perawatan kaki diabetes mellitus.

Perilaku perawatan kaki merupakan salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menekan risiko terjadinya komplikasi yang ditimbulkan oleh diabetes mellitus dalam jangka waktu panjang. Perilaku perawatan kaki yang benar dapat mengurangi risiko cedera, infeksi, dan amputasi pada pasien (Bonner *et al*, 2016). Perawatan kaki yang ideal meliputi pemeriksaan kaki dan sepatu sehari hari, kebersihan kaki sehari-hari yang tepat, tidak berjalan tanpa alas kaki, mengenakan sepatu yang sesuai, memotong kuku kaki, menghindari menggunakan segala sesuatu yang abrasif pada kaki, perawatan profesional awal untuk luka terbuka dan lesi pada kaki, serta pemeriksaan kaki rutin oleh profesional terlatih untuk mengidentifikasi

komplikasi kaki diabetik (Bonner *et al*, 2016). Hal tersebut dapat menekan permasalahan-permasalahan pada kaki yang terjadi pada pasien diabetes seperti kaki diabetik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman pada bulan November 2024 didapatkan bahwa penyakit diabetes mellitus menduduki peringkat ke 3 dari 15 besar penyakit di seluruh puskesmas Kabupaten Sleman pada tahun 2023 setelah penyakit hipertensi dan nasofaringitis akut. Data dari Puskesmas Gamping 2 yang menduduki peringkat ke empat dengan total pasien diabetes mellitus sebanyak 4.021 orang. Data tersebut, sebanyak 3.095 merupakan pasien diabetes mellitus tipe 2. Hasil wawancara yang dilakukan kepada penanggung jawab prolanis di Puskesmas Gamping 2 yang dilakukan pada bulan desember 2024 didapatkan bahwa, edukasi mengenai penatalaksanaan penyakit diabetes mellitus dan terapi nutrisi sudah dilakukan. Akan tetapi, edukasi tentang perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus belum pernah dilakukan edukasi. Padahal, perawatan kaki yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius, seperti luka atau infeksi. Penanggung jawab prolanis diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 2 mengatakan bahwa selama ini mereka melakukan edukasi kepada pasien hanya menggunakan *leaflet* saja, hal ini dikarenakan keterbatasan media dan alat.

Pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah membantu agar orang mengambil sikap yang bijaksana terhadap kesehatan dan kualitas hidup mereka. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan

dan kepatuhan pasien. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan mendasari perubahan sikap dan gaya hidup sehingga akan merubah perilaku serta meningkatkan kepatuhan pengobatan yang dijalannya (Haryono *et al.*, 2018). Empat pilar penatalaksanaan diabetes yaitu edukasi, terapi gizi nutrisi, latihan jasmani, dan terapi farmakologi. Pengetahuan yang kurang tentang perawatan diri, terutama perawatan kaki menjadi hambatan bagi pasien untuk melakukan perawatan kaki. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan sangat penting dilakukan agar komplikasi jangka panjang dapat dicegah. Perilaku perawatan kaki, kepercayaan diri, dan pengetahuan pasien serta keluarga terhadap penyakit diabetes mellitus tipe 2 dapat meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan perawatan kaki serta dapat mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik (Setyaningsih & Maliya, 2018).

Pengetahuan menjadi dasar utama dalam keberhasilan suatu pengobatan. Pengetahuan menjadi landasan dalam bertindak dan bersikap (Munali, 2019), sehingga pendidikan kesehatan melalui edukasi diperlukan bagi penyandang diabetes mellitus agar menurunkan risiko terkenanya ulkus. Pendidikan perawatan kaki mengajarkan penderitanya untuk mencegah luka dan merawat kaki sehingga memotivasi pasien untuk merawat dan menjaga kaki melalui pemilihan alas kaki agar timbulnya ulkus sebagai penyebab utama luka dapat dicegah (Khofifah *et al.*, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam melakukan pendidikan kesehatan diperlukan suatu media yang tepat. Secara garis besar, Notoatmodjo membagi tiga jenis media promosi kesehatan, yaitu: media cetak, media elektronik, dan media luar

ruangan. Jenis-jenis media cetak diantaranya booklet, *leaflet*, *flyer*, *flipchart* (lembar balik), dan poster, namun masing-masing media promosi kesehatan tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan (Jatmika *et al.*, 2019).

Media elektronik merupakan media yang relatif baru dan berkembang dengan sangat pesat. Media elektronik adalah media pembelajaran menggunakan aplikasi secara elektronik, termasuk pemanfaatan komputer, jaringan internet, CD, audio, dan video. Sebagai sebuah bentuk media pembelajaran, media elektronik mempunyai banyak kelemahan diantaranya: keterbatasan jumlah fasilitas pendukung, keterampilan fasilitator dalam mengubah pesan kesehatan ke dalam bentuk elektronik. Selain itu terdapat pula kekurangan dan kelebihan pada media cetak. *Flyer* mempunyai kelebihan mudah dibawa, biaya produksi rendah, informasi singkat, namun *flyer* mempunyai cakupan yang terbatas, dan cenderung tidak tahan lama (Sutrisno & Sinanto, 2022).

Poster mempunyai kelebihan diantaranya sederhana, bentuknya menarik karena didominasi unsur visual, namun poster mempunyai kelemahan yaitu diperlukan kemampuan membaca isi poster (menterjemahkan pesan visual), tidak bisa dibawa kemana-mana, membutuhkan keahlian dalam pembuatannya. Poster adalah pesan singkat berbentuk gambar, yang bertujuan mempengaruhi seseorang untuk tertarik dan bertindak terhadap suatu hal. Kemudian poster sangat cocok untuk digunakan sebagai tindak lanjut dari suatu pesan yang telah disampaikan sebelumnya (Sumartono, 2018).

Pemilihan media promosi kesehatan tidak terlepas dari sisi kelebihan dan kekurangan setiap bentuk media promosi kesehatan, dari berbagai bentuk media promosi kesehatan. Walaupun media elektronik seperti aplikasi kesehatan, video edukasi dan lainnya sangat berkembang di era sekarang, lembar balik tetap menjadi media yang penting dalam edukasi kesehatan. Terutama bagi mereka yang kurang terbiasa dengan teknologi atau tinggal di daerah yang memiliki keterbatasan akses digital. Faktor usia juga berperan besar dalam hal ini, karena kelompok usia yang lebih tua sering kali kurang terbiasa atau tidak nyaman menggunakan teknologi digital, sementara generasi muda cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Selain itu, lembar balik juga sangat efektif digunakan oleh kelompok kecil, seperti keluarga atau kelompok diskusi, karena dapat dibagikan secara langsung dan mudah dibaca bersama. Dengan begitu, edukasi kesehatan bisa disampaikan secara lebih personal dan interaktif, serta memfasilitasi diskusi yang mendalam dalam kelompok kecil. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan berbagai pilihan media edukasi, baik digital maupun cetak, agar semua kalangan usia dan kelompok dapat mengakses informasi kesehatan yang mereka butuhkan. Menurut pandangan peneliti, lembar balik merupakan media yang paling efektif sebagai media promosi kesehatan. Media ini dianggap menguntungkan dalam hal cakupan pesan yang disampaikan, mampu mengintegrasikan sasaran primer, sasaran sekunder, dan sasaran tersier dalam satu upaya promosi kesehatan. Penggunaan lembar balik secara interaktif dapat memenuhi aspek pelibatan

masyarakat (sasaran primer), memudahkan petugas dalam menyampaikan pesan (sasaran sekunder), dan mampu memberikan masukan bagi pengambil kebijakan (sasaran tersier) dalam rangka evaluasi dan tindak lanjut atas program-program penanganan yang telah dan akan dilaksanakan (Sutrisno & Sinanto, 2022).

Penelitian sebelumnya terkait media pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus menyebutkan bahwa, konseling gizi dengan lembar balik dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan dan menurunkan gula darah (Nuhidayah *et al.*, 2020). Lembar balik dan *leaflet* memiliki kelebihan dibandingkan dengan media yang lain, diantaranya adalah biaya pembuatan yang tidak terlalu tinggi, tidak memerlukan energi listrik, mudah dibawa ke mana-mana (Asmuji & Faridah, 2018). Selain itu, media lembar balik lebih intens dibandingkan dengan media yang lain karena biasanya digunakan untuk pendidikan kesehatan secara individu atau kelompok kecil.

Berdasarkan data dan uraian diatas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang berfokus pada edukasi perawatan kaki bagi pasien diabetes mellitus tipe 2 menggunakan media lembar balik dan *leaflet*, guna meningkatkan kesadaran dan mencegah risiko komplikasi pada kaki pasien diabetes mellitus.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan untuk diteliti adalah “Adakah perbedaan pendidikan kesehatan antara media

lembar balik dengan *leaflet* terhadap pengetahuan perawatan kaki pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya perbedaan pendidikan kesehatan antara media lembar balik dengan *leaflet* terhadap pengetahuan perawatan kaki pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2.

2. Tujuan Khusus

- 1) Diketahuinya karakteristik responden, yaitu pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Gamping 2.
- 2) Diketahuinya pengetahuan perawatan kaki pasien diabetes mellitus sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media lembar balik pada pasien diabetes mellitus tipe 2.
- 3) Diketahuinya pengetahuan perawatan kaki pasien diabetes mellitus sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk pada ruang lingkup keperawatan medikal bedah dengan fokus mengetahui apakah terdapat perbedaan pendidikan kesehatan antara media lembar balik dengan *leaflet* terhadap pengetahuan perawatan kaki pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu keperawatan, terutama dalam tahapan intervensi keperawatan medikal bedah tentang perbedaan pendidikan kesehatan antara media lembar balik dengan *leaflet* terhadap pengetahuan perawatan kaki pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyusun suatu penelitian ilmiah serta memberikan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan perbedaan pendidikan kesehatan antara media lembar balik dengan *leaflet* terhadap pengetahuan perawatan kaki pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memperluas literatur dan wacana ilmiah bagi instansi pendidikan, memperkaya ilmu pengetahuan, serta pendukung untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Instansi Puskesmas Gamping 2

Hasil penelitian terkait perbedaan pendidikan kesehatan antara

media lembar balik dengan *leaflet* terhadap pengetahuan perawatan kaki pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan pencegahan luka kaki pasien diabetes mellitus.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Sukron (2024) yang berjudul “Perawatan Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Dalam Pencegahan *Diabetic Foot Ulcer*” yang dilakukan kepada 43 responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi demografi dan untuk mengetahui perawatan kaki yang dilakukan pasien Diabetes mellitus. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei analitik. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 10 September- 30 Oktober 2023 di RSUD Siti Fatimah Az-Zahra Palembang. Perawatan kaki diabetik pada pasien DM di ruang rawat inap diperoleh hasil responden kurang baik dalam merawat kaki 67,4%. Responden baik dalam merawat kaki 32,6%. Persamaan penelitian ini adalah intervensi pemberian edukasi atau pelatihan tentang perawatan kaki sebagai bagian dari pencegahan luka pada pasien diabetes tipe 2. Perbedaannya adalah lebih berfokus pada praktik perawatan kaki itu sendiri dalam konteks *pencegahan luka kaki diabetik* secara umum, tanpa mengukur efek langsung dari edukasi terhadap perubahan perilaku pasien.
2. Penelitian yang dilakukan Yusra, *et al* (2023) yang berjudul “Edukasi Perawatan Kaki Pada Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja

Puskesmas Syamtalira Aron” dilakukan kepada penyandang diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Syamtalira Aron Kecamatan Syamtalira Aron yang berjumlah 25 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kualitatif dengan memberikan penyuluhan edukasi dan simulasi/ latihan senam kaki diabetes dengan media power point dan membagikan leaflet tentang pengelolaan dan perawatan kaki pada penderita DM. hasil dari penelitian ini terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 80% pada kategori baik dan setelah dilakukan simulasi/latihan senam kaki terdapat peningkatan keterampilan dalam melakukan perawatan kaki yaitu sebanyak 96%. Persamaan penelitian ini adalah menekankan pentingnya edukasi sebagai intervensi utama yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pasien dalam merawat kaki mereka untuk mencegah luka kaki diabetik. Perbedaan penelitian ini adalah lebih berfokus pada desain kualitatif atau deskriptif, yang menggambarkan perubahan pemahaman atau praktik melalui wawancara atau observasi langsung

3. Penelitian yang dilakukan Apriani, *et al* (2024) berjudul “Pengaruh Edukasi Perawatan Kaki Menggunakan Media Video Terhadap Perilaku Pencegahan Terjadinya Luka Diabetik pada Pasien Diabetes Militus” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi perawatan kaki dengan media video pada pencegahan luka diabetik pada penderita DM tipe 2. Jumlah respondennya yaitu sebanyak 33 orang dengan teknik Probability Sampling dengan hasil *uji statistic* menunjukkan ada pengaruh

edukasi perawatan kaki pada perilaku pencegahan terjadinya luka diabetik pada penderita DM tipe 2 dengan nilai p-value 0,000. Persamaan penelitian ini adalah pada intervensi yang menekankan pada edukasi perawatan kaki. Perbedaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada perbandingan antara grup yang mendapatkan edukasi dengan media video dan grup yang tidak.